

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Perubahan

Perubahan merupakan suatu proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan sebelumnya, dapat berupa kemajuan maupun kemunduran, merupakan proses perkembangan dari waktu ke waktu yang dapat membawa perbedaan dalam hal struktur dan fungsi (Hendropuspito, dalam Darmadi dan Mutiari, 2013). Menurut Syani (1995), perubahan merupakan suatu proses, dapat berupa kemunduran dan dapat pula berupa kemajuan yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan sebelumnya. Jika perubahan dikaitkan dengan *site* (Habraken dalam Bukit et al, 2012) maka perubahan dapat berupa penambahan elemen (*addition*), pengurangan elemen (*elimination*), dan pergerakan (*movement*) yang menyebabkan perubahan posisi. Perubahan merupakan proses yang menyebabkan keadaan sekarang berbeda dengan sebelumnya, jika dikaitkan dengan *site* maka dapat berupa penambahan, pengurangan, atau pergerakan.

2.2 Tinjauan Morfologi

Morfologi terdiri dari dua suku kata yaitu *morf* yang artinya bentuk dan *logos* yang artinya ilmu. Morfologi merupakan ilmu untuk mengetahui proses perkembangan, perubahan, maupun transformasi suatu bentuk (Faisal dan Wihardyanto, 2014). Topcu (dalam Rukayah et al, 2016) menyatakan bahwa morfologi merupakan sebuah pendekatan yang

digunakan untuk dapat mengetahui bentuk, susunan, dan transformasi suatu ruang serta karakter melalui analisa berdasarkan sejarah perkembangan dari unsur-unsur pembentuknya. Dari morfologi dapat diketahui proses perkembangan suatu kawasan yang dapat dihubungkan melalui unsur-unsur pembentuknya. Suatu kawasan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, hal ini berkaitan dengan aspek sosial, budaya, politik, teknologi, ekonomi, dan fisik.

2.3 Tinjauan Pariwisata

Menurut Oka A. Yoeti (dalam Gunardi, 2010), wisata berarti perjalanan, bepergian, atau dalam bahasa Inggris disebut *travel*. Sedangkan pariwisata, jika dikaitkan dengan Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha yang terkait di bidang tersebut. Berdasarkan *The United World Tourism Organization*, pariwisata dapat diartikan dengan aktivitas manusia dalam hal *travelling* atau tinggal dalam suatu tempat yang bukan merupakan rumah tinggal mereka sehari-hari untuk mendapatkan kepuasan, untuk kepentingan bisnis, dan keperluan lainnya (dalam Hidayati et al, 2016). Menurut Suwanto (2004), unsur pokok pariwisata antara lain :

1. Objek dan daya tarik wisata

Objek dan daya tarik wisata merupakan pendorong wisatawan untuk datang.

2. Prasarana Wisata

Prasarana wisata merupakan sumber daya, baik alami maupun buatan yang dibutuhkan wisatawan dalam perjalanannya ke daerah tujuan wisata, misalnya jalan, air, telekomunikasi, jembatan, dan lain-lain.

3. Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan. Dalam pembangunan sarana ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Sarana yang dapat disediakan di daerah tujuan wisata antara lain akomodasi, alat transportasi, rumah makan, serta sarana pendukung lainnya.

4. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan sistem yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, antara lain sistem pengairan, sistem jalur transportasi, sumber listrik dan distribusinya, dan lain-lain.

5. Masyarakat/Lingkungan

Masyarakat berperan untuk berpartisipasi dalam menyambut kehadiran wisatawan dan memberikan pelayanan yang diperlukan. Pariwisata memungkinkan terjadinya pertukaran kebudayaan antara wisatawan dan masyarakat lokal, banyak wisatawan yang ingin melihat kehidupan sehari-hari masyarakat lokal (Polat, 2015). Hal ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan sikap, tingkah laku, perilaku karena kontak langsung

dengan wisatawan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, yang jika diperhatikan dan ditiru begitu saja oleh masyarakat lokal dapat memberikan dampak negatif pada kehidupan masyarakat lokal. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat desa perlu untuk terus dilakukan supaya kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan sehingga tetap memiliki daya tarik khas pedesaan namun dengan kualitas perekonomian yang meningkat dapat terlaksana (Purwaningsih et al dalam Vitasurya, 2016).

Pariwisata merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan wisata. Pariwisata terdiri dari beberapa unsur pokok, antara lain objek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, infrastruktur, dan masyarakat.

Menurut Gunn (1994, dalam Permana et al, 2010) kawasan wisata yang baik dan berhasil secara optimal didasarkan pada empat aspek, antara lain 1) mempertahankan kelestarian lingkungan; 2) meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar; 3) menjamin kepuasan wisatawan; 4) meningkatkan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan

2.4 Tinjauan Desa Wisata

Menurut Fandeli (2002), desa wisata memiliki pengertian yaitu suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi,

sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan seperti atraksi, akomodasi, makanan-minuman khas, serta fasilitas wisata lainnya. Terdapat konsep utama komponen desa wisata (Yoeti, 1997), beberapa di antaranya antara lain :

- Akomodasi, sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dengan konsep tertentu

Homestay, ditinjau dari kata asalnya yaitu *home* berarti rumah dan *stay* yang berarti tinggal, maka *homestay* dapat diartikan penginapan yang berupa rumah warga bagi wisatawan yang ingin menginap. Dengan bermalam di *homestay* maka wisatawan dapat mendapatkan pengalaman mengenai kehidupan sehari-hari masyarakat di kawasan wisata tersebut (Ibrahim dan Ahmad, 2009).

Menurut *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (dalam Ramadhan, 2013), *homestay* merupakan jenis fasilitas akomodasi yang menggunakan rumah tinggal penduduk sebagai tempat menginap wisatawan. Menurut Lynch (dalam Ramadhan, 2013), *homestay* merupakan sarana akomodasi berupa tempat penginapan sementara dimana wisatawan tinggal di rumah privat (komersil) dan dapat berinteraksi dengan penghuni rumah, sedangkan menurut

Frederick (dalam Ramadhan, 2013) menyatakan bahwa *homestay* merupakan sarana akomodasi bagi wisatawan yang dimiliki oleh warga sekitar. Jadi *homestay* merupakan akomodasi bagi wisatawan dimana wisatawan tinggal serta makan bersama penghuni rumah sehingga keadaan ini memungkinkan terciptanya suasana guyub antara penghuni rumah dan pengunjung *homestay*. Dengan merubah rumah tinggal menjadi *homestay* maka penghuni rumah merelakan rumah tinggalnya untuk menjadi area publik yang dapat dikunjungi oleh wisatawan.

- Atraksi, kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan wisatawan untuk berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif

Desa wisata merupakan bentuk pengembangan pemberdayaan ekonomi masyarakat di bidang pariwisata. Melalui pengembangan kegiatan wisata berdasarkan ciri kegiatan masyarakat dan kebudayaan khas di desa diharapkan dapat meningkatkan keadaan ekonomi masyarakat (Safitri dan Yusman, 2014).

Menurut Lang (dalam Pudianti dan Rudwiarti, 2010), salah satu dasar pembangunan adalah untuk melengkapi fasilitas untuk aktivitas manusia dan berkaitan dengan berbagai kebutuhan manusia. Adanya aktivitas baru dalam suatu desa, dengan desa yang awalnya merupakan desa biasa menjadi desa yang diminati wisatawan membawa perubahan pada lingkungan, mempengaruhi perilaku, dan jika dikaitkan dengan

lingkungan maka persepsi lingkungan berkaitan hubungan antara manusia dengan lingkungan di sekitarnya. (Pudianti dan Rudwatri, 2010).

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan kelembagaan masyarakat, organisasi lokal yang mendukung kegiatan wisata di desa wisata ini. Pokdarwis ini dibentuk oleh masyarakat dusun ini yang ingin mendukung pariwisata yang ada dengan membina jalannya aktivitas wisata serta menjalin kerja sama dengan pihak lain demi kemajuan desa wisata. Kerja sama dijalin misalnya dengan Pemerintah, seperti dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang dan dengan pihak swasta juga (Damanik dan Rahdriawan, 2014). Sadar wisata merupakan pengertian yang mendalam pada perseorangan maupun kelompok yang diwujudkan melalui pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang mendukung pengembangan wisata. Hal ini perlu untuk terus dikembangkan sehingga pemahaman masyarakat mengenai peranan pariwisata semakin meningkat, masyarakat secara sadar dan bertanggung jawab berperan dalam mencapai sasaran pengembangan wisata dengan sikap dan perilaku untuk menjadi tuan rumah yang baik dan menerapkan sapta pesona (Putri et al, 2014).

Sapta pesona merupakan tujuh unsur yang dapat meningkatkan daya pariwisata, antara lain :

1. Aman, keadaan lingkungan wisata yang membuat seseorang merasa tenang

2. Tertib, kehidupan masyarakat yang teratur, rapi, dan disiplin, serta memberikan pelayanan yang baik
3. Bersih, menjaga kebersihan diri dan lingkungan
4. Sejuk, suasana hidup masyarakat yang menyatu dengan alam dan lingkungan sekitar
5. Indah, tatanan keasrian, pola penanaman tanaman yang rapi
6. Ramah, sikap dan tingkah laku masyarakat yang tulus sebagai respon penerimaan tamu
7. Kenangan, dengan berupaya memberikan yang terbaik kepada wisatawan maka kenangan akan destinasi wisata ini membuat tamu senang untuk berkunjung kembali.

Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan dijadikan destinasi wisata. Masyarakat di desa wisata dapat secara perseorangan maupun kelompok mendukung pengembangan wisata tersebut melalui sadar wisata, masyarakat secara sadar dan bertanggung jawab mendukung pengembangan wisata dan turut menerapkan sapta pesona.

2.5 Tinjauan Rumah Tinggal

Menurut Undang-Undang No.4 Tahun 1992, rumah dapat didefinisikan sebagai bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian, dan sarana pembinaan keluarga. Menurut Heinz Frick dan Tri Hesti Mulyani (2006), rumah tinggal bukan hanya sebuah bangunan

struktural, tetapi tempat untuk dihuni yang memenuhi syarat-syarat yang layak dipandang sebagai rumah hunian, sebagai tempat untuk berlindung, menikmati kehidupan, beristirahat, dan berkumpul bersama keluarga. Menurut Arifudin (2016), rumah merupakan bentuk konstruksi yang berasal dari proses budaya sehingga dapat dikatakan rumah yang cerdas merupakan rumah tinggal yang mampu memenuhi kebutuhan penghuninya akan kebutuhan pokok dan kebudayaan. Secara garis besar, rumah memiliki empat fungsi pokok sebagai tempat tinggal (Frick dan Mulyani, 2006), antara lain :

- Rumah harus memenuhi kebutuhan pokok jasmani manusia
- Rumah harus memenuhi kebutuhan pokok rohani manusia
- Rumah harus dapat melindungi manusia dari penularan penyakit
- Rumah harus dapat melindungi manusia dari gangguan luar

Dalam buku *The Habitat Agenda, Goals and Principles, Commitments and Global Plan of Action* berdasarkan hasil konferensi Habitat II di Istanbul pada tanggal 3-14 Juni 1996 mencanangkan program '*adequate shelter for all*', tempat tinggal yang memadai, prinsip rumah yang layak dijelaskan bahwa rumah tidak sekadar tempat untuk berlindung namun rumah dapat dikatakan layak apabila memenuhi privasi, ruang yang layak, akses fisik yang mudah, keamanan tinggal, ketahanan dan stabilitas struktur, pencahayaan dan penghawaan yang layak, infrastruktur dasar yang layak. Standar kelayakan untuk setiap daerah berbeda bergantung pada faktor budaya, sosial, serta lingkungan.

Menurut Rapoport (1969), terdapat lima aspek yang mempengaruhi rumah tinggal, termasuk tata ruangnya, antara lain :

- Kebutuhan dasar manusia, setiap manusia memiliki standar kenyamanan berbeda yang dipengaruhi oleh ukuran tubuh, perilaku, budaya, dan lingkungan sekitar.
- Keluarga, setiap keluarga memiliki struktur yang berbeda dan hal ini membawa pengaruh pada bentuk rumah
- Posisi wanita, sejauh mana peranan wanita dalam sistem keluarga. Menurut Murtini (2011), partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi dan sosial merupakan bentuk keikutsertaan dalam upaya untuk mendapatkan penghasilan tambahan namun tidak mengganggu aktivitas utama dalam rumah tangga.
- Privasi, kebutuhan privasi setiap orang berbeda, hal ini turut dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada
- Hubungan sosial, sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan ruang-ruang yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi sosial

Menurut Menurut Baldwin dan Tornita (dalam Alitajer, 2016), kebutuhan penghuni rumah selalu mengalami perubahan dan perkembangan, hal ini turut berpengaruh pada pandangan penghuni rumah mengenai privasi, hal ini juga turut dipengaruhi oleh budaya setempat. Menurut Rossler et al (dalam Alitajer, 2016), rumah tinggal selalu dibangun berdasarkan kebutuhan penghuninya dan gaya hidup

merupakan faktor yang memiliki dampak besar terhadap ruang privat dalam suatu rumah tinggal.

Hubungan antara perubahan rumah dan lingkungan binaan dengan perubahan cara pandang, dalam suatu kelompok masyarakat terjadi secara berjenjang dan dapat berupa :

- Perubahan rumah dan lingkungan binaan yang mencerminkan adanya perubahan aktivitas penghuni dan pengguna
- Perubahan aktivitas merupakan akibat dari adanya perubahan gaya hidup dari penghuni suatu rumah atau suatu lingkungan binaan
- Perubahan gaya hidup merupakan akibat dari adanya perubahan rujukan dan cara pandang.

Menurut Turner (dalam Arisngatiasih, 2015), terdapat dua usaha yang dapat dilakukan penghuni berkaitan dengan perubahan pada rumahnya, antara lain :

- *Housing adjustment*, merupakan upaya pemenuhan kebutuhan ketika penghuni merasakan kekurangan pada rumahnya, dalam hal ini penghuni yang berperan aktif menimbulkan perubahan pada rumahnya, tindakan yang dilakukan dapat berupa pindah rumah, pengubahan, atau penambahan terhadap rumahnya.
- *Housing adaptation*, merupakan upaya yang dilakukan penghuni dengan melakukan perubahan pada diri penghuninya tanpa melakukan perubahan pada rumahnya.

Rumah tinggal merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat hunian, tidak sekadar tempat untuk berlindung namun juga untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia lainnya, untuk melakukan berbagai aktivitas seperti beristirahat dan berkumpul bersama keluarga. Kebutuhan dan aktivitas manusia selalu mengalami perubahan dan perkembangan, dan ini turut mempengaruhi tempat dimana manusia tinggal.

2.6 Tinjauan Tata Ruang pada Rumah Tinggal

Menurut Maslow (dalam Hadi, 2013), kebutuhan manusia bila dikaitkan dengan kebutuhan akan ruang dapat dibedakan menjadi :

a. Kebutuhan fisik dasar

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan dasar akan makanan, udara, dan ruang gerak, sehingga manusia membutuhkan ruang untuk makan dan beristirahat yang memenuhi standar cahaya, suhu, ventilasi, dan sanitasi.

b. Kebutuhan rasa aman

Kebutuhan rasa aman meliputi kebutuhan untuk melindungi hak milik, keamanan akan suplai makanan, serta keamanan akan lingkungan sekitar / hubungan dengan orang lain.

c. Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan dan sosialisasi serta kebutuhan akan interaksi dengan anggota keluarga lainnya.

d. Kebutuhan Ego

Kebutuhan ego meliputi kebutuhan akan status sosial, kepercayaan diri, serta kompetisi dan mandiri

e. Kebutuhan Aktualisasi

Pada dasarnya ruang yang diciptakan oleh manusia merupakan akibat dari aktivitas dan perilaku (Rapoport, dalam Fajari, 2014). Tata ruang dalam berfungsi untuk mewadahi aktivitas manusia baik secara fisik maupun secara psikis. Menurut Haryadi dan Setiawan (2014), ruang merupakan salah satu komponen arsitektur yang berfungsi sebagai wadah kegiatan manusia. Manusia dalam kehidupan sehari-hari melakukan berbagai kegiatan yang terkait dalam suatu sistem. Keterkaitan wadah-wadah dari kegiatan inilah yang membentuk tata ruang yang merupakan bagian dari bentuk arsitektur.

Tata ruang diorganisasi berdasarkan analisis kebutuhan dan kegiatan penghuni. Menurut Heinz Frick dan Mulyani (2006), berdasarkan hubungan antara aktivitas manusia dan ruang, pada prinsipnya setiap denah rumah tinggal terdapat tiga kelompok ruang, yaitu bagian untuk beristirahat, yang tenang, bagian bersama, untuk berkumpul dengan keluarga dan untuk menerima tamu, serta bagian pelayanan. Dalam rumah tinggal, terjadi perubahan-perubahan dan penyesuaian yang dilakukan oleh penghuni sehingga dapat memenuhi kebutuhan. Pada umumnya perubahan pada rumah tinggal terjadi dengan penambahan kualitas dan kuantitas ruang (Aryani et al, 2015).

Tata ruang merupakan keterkaitan wadah-wadah untuk melakukan berbagai aktivitas, dalam rumah tinggal, tata ruang rumah tinggal disusun berdasarkan kebutuhan dan aktivitas penghuni. Berdasarkan hubungan antara aktivitas dan ruang dapat dibedakan menjadi ruang publik, semi privat, privat, dan ruang servis. Apabila terjadi perubahan aktivitas penghuni maka turut berpengaruh pada tata ruang rumah tinggal.

2.7 Tinjauan Rumah Usaha

Home Based Enterprises (HBEs) atau yang dikenal dengan Usaha yang Bertumpu pada Rumah Tangga (UBR) merupakan jenis usaha non-formal dengan rumah menjadi wadah untuk menjalankan kegiatan usaha, sementara pada hakikatnya rumah merupakan tempat tinggal dan wadah untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari bagi suatu keluarga.

Silas (dalam Osman dan Amin, 2012) menyatakan bahwa rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal saja dan rumah produktif dimana sebagian rumah digunakan untuk kegiatan ekonomi dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- a. Tipe campuran, merupakan fungsi rumah tinggal yang menjadi satu dengan tempat kerja sehingga lebih fleksibel dan dinamis dan fungsi rumah lebih dominan dibanding fungsi usaha.
- b. Tipe berimbang, terdapat pemisahan yang jelas antara fungsi rumah tinggal dan fungsi usaha pada bangunan yang sama. Akses ke tempat kerja kadang dipisahkan dengan jelas dimana selain penghuni terlibat di dalamnya.

- c. Tipe terpisah, dalam hal ini tempat usaha merupakan hal yang dominan, kadang tempat tinggal terletak di belakang, atau bisa juga pemilik rumah tinggal di tempat lain yang terpisah, dan rumah ini digunakan untuk pekerja.

Penggabungan dua fungsi yang berbeda ini terkadang menimbulkan permasalahan keamanan dan kenyamanan bagi penghuni rumah, terutama dalam hal privasi. Bagi sebuah kawasan komersil, faktor lokasi memegang peranan yang amat penting karena berperan untuk menarik pengunjung berkaitan dengan lokasi yang potensial.

Rumah usaha merupakan usaha non-formal dengan rumah sebagai wadah untuk melakukan kegiatan usahanya, jadi rumah tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk tempat tinggal saja.